

**PERAN KELOMPOKTANI DALAM KETAHANAN PANGAN  
PADA RUMAHTANGGA PETANI KECAMATAN CAMBA, KABUPATEN MAROS  
(Studi Kasus Lokasi Kegiatan m-P3MI SMARTD)**

**Abdul Gafar Tahir dan Andi Faisal Suddin**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Sudiang-Makassar*

**ABSTRACT**

*The aspect of food security in Indonesia has become a central issue in agricultural development and national development. Various programs have been implemented by the government to increase rice production, one of this implemented is the development of System of Rice Intensification (SRI) method. Farmer groups have a very important role in the access of household food farmers because members of farmer groups are part of farm households. Thus, farmer groups have a very central role in realizing food security of farm households. The purpose of this research are: 1) to identify the level of food security of farm household that has been realized; (2) to analyze the factors that affect household food security of farmers. (3) to formulate the role of farmer group in household food security of farmer, using survey research method and explanatory research that using quantitative approach which supported by qualitative data. This research was conducted at the location of MP3MI SMARTD, Camba Sub-district, Maros District. The data analysis unit are farm households, there were 60 non-proportional respondents which consisting of 30 respondents from Farmer Group of Padaelo Village that applying SRI method with food storage system and 30 respondents from Farmer Group of Timpuseng Village that applying SRI method but with no food storage system. Selection of respondents was done by stratified random sampling technique with the level of management of farmer groups. Interview Techniques which conducted were structured interviews with aim to obtain qualitative data which will be used to support quantitative data. The results showed that the food availability of farm household in Desa Padaelo and Timpuseng village were quite fulfilled. Farm households in the research location have low frequencies of eating beef or chicken and drinking milk. But, they have quite high frequency of eating eggs and vegetables. In Padaelo Village, there was a real correlation between income level and food utilization, besides that there was real negative correlation between the number of household members and the level of food stability. There was also a negative correlation between the land area controlled and food access, income levels of food stability and food access, the number of crop production and the level of food stability and access to food, next the number of household members and access to food. In Timpuseng village there was a real correlation between income level and food utilization, social participation rate and food stability level, besides that there was a real negative correlation between social participation level and food utilization. There was a real negative correlation between the level of support for food production and food access, the level of support for food distribution and access to food.*

**Keywords:** *farmer groups, food security, farm households.*

**ABSTRAK**

*Di Indonesia aspek ketahanan pangan (food security) telah menjadi isu sentral dalam pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi beras, salah satunya adalah pengembangan metode System of Rice Intensification (SRI). Kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam akses pangan rumahtangga petani karena anggota kelompok tani merupakan bagian dari rumahtangga petani. Dengan demikian, kelompok tani memiliki peran yang sangat sentral dalam*

mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga petani. Tujuan Penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani yang telah diwujudkan; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga petani. (3) merumuskan peran kelompok tani dalam ketahanan pangan rumahtangga petani, dengan menggunakan metode penelitian survei dan merupakan penelitian explanatory dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di lokasi MP3MI SMARTD, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Unit analisis data adalah rumahtangga petani sebanyak 60 responden yang non-proporsional terdiri dari 30 responden berasal dari Kelompok Tani Desa Padaelo yang menerapkan metode SRI yang terdapat sistem penyimpanan hasil produksi pangan dan 30 responden dari Kelompok Tani Desa Timpuseng yang menerapkan metode SRI tetapi tidak ada sistem penyimpanan hasil produksi pangan. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik stratified random sampling yang dilakukan dengan strata kepengurusan kelompok tani. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk memperoleh data kualitatif yang digunakan untuk mendukung data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng cukup terpenuhi. Rumahtangga petani di lokasi penelitian frekuensi makan daging sapi atau ayam dan minum susu masih rendah. Sedangkan frekuensi makan telur dan sayur cukup tinggi. Di Desa Padaelo terdapat hubungan nyata antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan pangan dan hubungan nyata negatif antara jumlah anggota rumahtangga dengan tingkat stabilitas pangan. Terdapat juga hubungan negative antara luas lahan yang dikuasai dengan akses pangan, tingkat pendapatan dengan stabilitas pangan dan akses pangan, jumlah produksi permusim tanam dengan tingkat stabilitas pangan, dan akses pangan, serta jumlah anggota rumahtangga dengan akses pangan. Di Desa Timpuseng terdapat hubungan nyata antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan pangan, tingkat partisipasi social dengan tingkat stabilitas pangan, dan hubungan nyata negatif antara tingkat partisipasi sosial dengan pemanfaatan pangan. Terdapat hubungan negatif antara tingkat dukungan terhadap produksi pangan dengan akses pangan, tingkat dukungan terhadap distribusi pangan dengan akses pangan.

**Kata Kunci:** kelompok tani, ketahanan pangan, rumah tangga petani

## PENDAHULUAN

Saat ini isu-isu ketahanan pangan telah menjadi perhatian banyak pihak mulai dari pelaku usaha, kalangan LSM sampai masyarakat yang masih awam tentang persoalan ketahanan pangan. Pada KTT Pangan FAO di Roma tahun 1996, para pemimpin dunia bertekad mengurangi kelaparan dari 840 juta orang menjadi 400 juta orang pada tahun 2015. Kemudian dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2000 dipertegas kembali dengan komitmen melawan kemiskinan dan kelaparan (Nainggolan, 2008).

Di Indonesia aspek ketahanan pangan (*food security*) telah menjadi isu sentral dalam pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Masalah pangan dan ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari konteks komoditas beras. Hal ini

mengingat beras merupakan bahan pangan pokok (*Staple food*) yang dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ketersediaan beras menjadi faktor penting dalam memantapkan ketahanan pangan nasional (Supadi, 2004). Di Kecamatan Camba produksi padi sawah mencapai 62,46 kuintal/ha dari 63,51 kuintal/ha rata-rata untuk wilayah Kabupaten Maros (BPS Kabupaten Maros, 2012). Selain itu, akses pangan merupakan determinan penting ketahanan pangan. Akses pangan merefleksikan kemampuan memperoleh, memproduksi dan atau membeli pangan. Pada konteks ini, rumahtangga pertanian menjadi berbeda dari rumahtangga lain karena rumah tangga pertanian memiliki akses langsung terhadap produksi pangan (Hardono, 2002).

Berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi beras,

salah satunya adalah pengembangan metode *System of Rice Intensification* (SRI). SRI adalah sistem budidaya padi dengan pendekatan manajemen perakaran, yang berbasis pada pengelolaan tanah, tanaman dan air dengan mengutamakan berjalannya aliran energi dan siklus nutrisi untuk memperkuat suatu kesatuan agroekosistem. Kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan metode SRI karena metode ini berbasis pada pengelolaan tanah, tanaman dan air. Selain itu, kelompok tani juga sangat terkait dengan akses pangan dalam rumah tangga petani karena anggota kelompok tani merupakan bagian dari rumah tangga petani. Dengan demikian, kelompok tani memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Adapun tujuan Penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang telah diwujudkan; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani. (3) merumuskan peran kelompok tani dalam ketahanan pangan rumah tangga petani.

### **Konsep dan Strategi Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga**

Definisi ketahanan pangan dari FAO dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu: (1) kecukupan ketersediaan pangan; (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun. (3) aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan; (4) kualitas atau keamanan pangan. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Indikator Aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori: Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang dan akses tidak langsung (in-

*direct access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang. Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu: (1) produksi sendiri dan (2) membeli (PPK-LIPI, 2004).

Kualitas atau keamanan pangan adalah jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari 'ada' atau 'tidak'nya bahan makanan yang mengandung protein hewani atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itu, ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani atau nabati (PPK-LIPI, 2004). Menurut Baliwati (2001) bahwa ketahanan pangan merupakan rangkaian dari tiga komponen utama yaitu (1) ketersediaan dan stabilitas pangan (*food availability and stability*), (2) kemudahan memperoleh pangan (*food accessibility*) dan (3) pemanfaatan pangan (*food utilization*).

Aspek ketersediaan pangan tergantung pada sumberdaya alam, fisik dan manusia serta produksi pertanian maupun non pertanian. Dalam hal ini, indikator yang dipakai untuk menjelaskan sumberdaya alam adalah curah hujan, kualitas tanah, ketersediaan air dan akses terhadap sumberdaya hutan. Sumberdaya fisik adalah pemilikan ternak, akses infrastruktur, pemilikan sarana pertanian, sumberdaya manusia meliputi rasio ketergantungan, pendidikan, besar keluarga, dan umur kepala keluarga. Indikator produksi adalah luas tanam, luas lahan beririgasi, akses dan penggunaan input, pola tanam, keragaan tanaman, produksi pangan dan produksi non pertanian (Baliwati, 2001).

Dalam aspek akses pangan meliputi pendapatan baik dari pertanian maupun non-pertanian. Indikator yang dipakai adalah total pendapatan, pendapatan dari tanaman, pendapatan dari ternak, upah, harga pangan, pasar dan akses jalan. Sedangkan aspek pemanfaatan pangan adalah konsumsi baik pangan maupun non pangan serta status gizi baik anak maupun dewasa. Indikator konsumsi yang digunakan adalah total pengeluaran, pengeluaran pangan, pengeluaran non-pangan, konsumsi dan frekuensi pangan. Indikator status gizi meliputi antropometri, kadar serum, kesakitan, kematian,

kelahiran, akses pelayanan kesehatan, akses air bersih, dan akses sanitasi (Baliwati, 2001).

Maxwell & Frankenberg (Baliwati, 2001) menyatakan bahwa pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dari berbagai indikator. Indikator tersebut dibedakan menjadi dua kelompok yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan. Indikator dampak dapat digunakan sebagai cerminan konsumsi pangan. Indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumberdaya alam, praktek pengolahan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional, dan kerusuhan sosial. Indikator akses pangan meliputi antara sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal. Indikator akses pangan juga meliputi strategi rumah tangga untuk memenuhi kekurangan pangan. Strategi tersebut dikenal sebagai *coping ability indicator*. Indikator dampak meliputi dua kategori yaitu langsung dan tidak langsung. Indikator dampak secara langsung adalah konsumsi dan frekuensi pangan. Indikator dampak secara tidak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi.

### **Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani**

Abbas (Anantanyu, 2009) mengemukakan bahwa peranan kelompok tani adalah (1) sebagai wahana belajar bagi petani nelayan dan anggotanya agar terjadi interaksi guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berusaha tani yang lebih baik serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera; (2) sebagai unit produksi, kelompok tani merupakan kesatuan unit usahatani-nelayan untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan; dan (3) sebagai wahana kerjasama antar anggota dan antar kelompok tani dengan pihak lain untuk memperkuat kerjasama dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. SPB (Sinaga, 2002) menyebutkan ada beberapa bidang dalam kegiatan usahatani padi sawah yang memerlukan dukungan kerjasama antar petani yakni: (a) pengadaan benih (b) penanaman serempak, (c) pengadaan pupuk, (d) pengadaan pestisida, (e) pengamanan, (f) pemberantasan hama/penyakit, (g) pengairan, (h) pengadaan *sprayer*, (i) penyisihan hasil/tabungan/lambung, (j) pemasaran hasil usahatani kelompok.

Peran kelompok tani sebagai basis ketahanan pangan di perdesaan meliputi (1) Kelompok tani sebagai produsen penghasil bahan pangan; (2) Kelompok tani sebagai pengelola sistem kemandirian pangan; dan (3) Kelompok tani sebagai penggerak masyarakat desa (Departemen Pertanian, 2004).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, yakni penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dkk, 1989). Penelitian ini adalah penelitian *exploratory* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, yang dilakukan selama satu bulan, dimulai dari akhir bulan Agustus 2013.

Teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara dan menggunakan alat kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif. Unit analisis data adalah rumah tangga petani pada kelompok tani padi SRI sebanyak 60 responden yang non-proporsional terdiri dari 30 responden berasal dari kelompok tani Desa Padaelo yang menerapkan metode SRI yang terdapat sistem penyimpanan hasil produksi pertanian dan 30 responden dari Kelompok Tani Desa Timpuseng yang menerapkan metode SRI tetapi tidak ada sistem penyimpanan hasil produksi pertanian.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* yang dilakukan dengan strata kepengurusan kelompok tani. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk memperoleh data kualitatif yang akan digunakan untuk mendukung data kuantitatif.

Data kuantitatif yang dikumpulkan diolah dengan SPSS 17 untuk menguji hubungan antar variabel yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan analisis deskriptif dan Uji Korelasi Rank Spearman. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel untuk masing-masing variabel penelitian secara tunggal (Wahyuni dan Mulyono, 2007). Uji Korelasi Ranks Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan antar data variabel dengan data minimal ordinal. Data kualitatif

digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai data yang telah diperoleh secara kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Ketersediaan Pangan Rumahtangga Petani

Ketersediaan pangan rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng sebagian besar berada pada kategori memenuhi dengan persentase 76,4 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan pangan rumahtangga petani di kedua desa tersebut cukup terpenuhi. Jumlah rumahtangga petani di Desa Timpuseng yang terpenuhi kebutuhan pangannya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah rumahtangga petani di Desa Padaelo. Walaupun rumahtangga petani di Desa Timpuseng lebih banyak yang terpenuhi, namun terdapat satu rumahtangga petani yang belum terpenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini disebabkan pada rumah tangga ini jumlah anggota rumahtangganya cukup banyak sehingga pangan yang tersedia tidak memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata sebesar 25 persen rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng yang kurang bisa memenuhi ketersediaan pangan rumahtangganya. Hal ini disebabkan pendapatan yang masih kurang dan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak sehingga pangan kurang bisa memenuhi kebutuhan rumahtangga mereka.

### Tingkat Stabilitas Pangan Rumahtangga Petani

Tingkat kestabilan pangan rumahtangga petani dilihat dari tingkat kesulitan pangan rumahtangga pada musim paceklik, musim kemarau dan sesaat sebelum musim panen serta kemampuan menabung pada musim panen. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar atau sekitar 47,2 persen rumahtangga petani di Desa Padaelo tidak pernah mengalami kesulitan pangan di musim paceklik, begitu pula dengan Desa Timpuseng yang mencapai 43 persen. Namun demikian, Desa Padaelo terdapat 24,8 persen rumahtangga petani yang sering mengalami kesulitan pangan di musim paceklik, lebih banyak daripada rumahtangga petani di Desa Timpuseng yang hanya mencapai 12 persen. Rumahtangga petani yang sering mengalami kesulitan pangan rata-rata menggantungkan

kebutuhan pangannya pada produksi pangannya sendiri, khususnya padi. Hal yang menyebabkan rumahtangga petani di Desa Timpuseng lebih sedikit mengalami kesulitan pangan di musim paceklik disebabkan oleh rumahtangga petani di desa Timpuseng mempunyai sistem penyimpanan hasil produksi padi di kelompok taninya sehingga tidak sering mengalami kesulitan pangan. Walaupun begitu masih adanya rumahtangga petani di Desa Timpuseng yang mengalami kesulitan pangan di musim paceklik mengindikasikan bahwa sistem penyimpanan hasil produksi padi tersebut belum berjalan dengan baik.

Sebagian besar rumahtangga petani, baik di Desa Padaelo yang mencapai 70 persen maupun di Desa Timpuseng yang mencapai 53,3 persen tidak pernah menabung pada musim panen. Meskipun rumahtangga petani di Desa Padaelo lebih banyak yang tidak pernah menabung, tetapi rumahtangga petani di desa ini juga lebih banyak yang sering menabung yaitu mencapai 10 persen. Rumahtangga petani yang jarang menabung di Desa Timpuseng lebih banyak yakni sekitar 40 persen dari pada Desa Padaelo yang mencapai 20 persen. Mereka yang bisa menabung adalah rumahtangga yang tidak hanya menggantungkan pemenuhan kebutuhan pangannya dari produksi sendiri saja, tetapi juga mendapat pendapatan dari usaha lain seperti membuka warung dan menjual hasil kebun dan ternaknya. Sedangkan mereka yang tidak dapat menabung adalah mereka yang hasil produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya rumahtangganya sendiri saja.

Sebanyak 43 persen rumahtangga petani Desa Padaelo yang sering mengalami kesulitan pangan di musim kemarau, berbanding jauh dengan rumahtangga petani Desa Timpuseng yang hanya mencapai 6,7 persen. Hal ini disebabkan posisi Desa Padaelo yang lebih dekat dengan sumber pengairan dibandingkan dengan Desa Timpuseng. 23,3 persen rumahtangga petani di Desa Padaelo cukup mengalami kesulitan pangan di musim kemarau, lebih sedikit daripada di Desa Timpuseng yang mencapai 63,3 persen. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap pengairan yang cukup besar tapi kurang baik dalam hal pengelolaannya oleh rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng. Namun demikian, terdapat 33,3 persen rumahtangga petani di Desa Padaelo dan 30 persen rumahtangga petani di Desa Timpuseng yang tidak

mengalami kesulitan pangan. Rumahtangga petani yang tidak mengalami kesulitan pangan ini adalah rumahtangga petani yang memiliki akses terhadap sumber pengairan yang lebih mudah karena jarak yang lebih dekat dengan sumber pengairan tersebut.

Seperti halnya dengan saat musim kemarau, pada waktu sesaat sebelum musim panen di Desa Padaelo, lebih banyak mengalami kesulitan pangan dibanding Desa Timpuseng yakni 16,7 persen untuk Desa Padaelodan 3,3 persen untuk Desa Timpuseng. Namun demikian, sebanyak 63,3 persen rumahtangga petani di Desa Padaelodan 23,3 persen petani di Desa Timpuseng jarang mengalami kesulitan pangan pada waktu sesaat sebelum panen. Rumahtangga yang sering mengalami kesulitan pangan adalah rumahtangga petani yang tidak dapat menabung dan kebutuhan pangan rumahtangganya tidak dapat tertutupi dari hasil produksinya sendiri. Dalam Tabel 7 juga diperlihatkan bahwa pangan lebih mudah diperoleh oleh rumahtangga petani di Desa Timpuseng daripada di Desa Padaelo yakni 43 persen untuk Desa Timpuseng dan 20 persen untuk Desa Padaelo. Hal ini disebabkan adanya sistem penyimpanan hasil produksi yang dijalankan kelompok tani di Desa Timpuseng sehingga cukup membantu pada saat sebelum panen tersebut.

### Akses Pangan

Pangan yang diperoleh rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Tanjungsari sebagian besar berasal dari hasil produksi sendiri, khususnya beras. Hal ini disebabkan sebagian besar petani di kedua desa tersebut adalah petani padi sawah, khususnya padi SRI. Selain padi, rumahtangga petani juga menanam sayur serta memelihara ternak seperti sapi, kambing, ayam dan bebek. Namun demikian, terdapat beberapa rumahtangga yang memenuhi kebutuhan pangan rumahtangganya dengan membeli di pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Padaelo memiliki presentase jumlah rumahtangga yang membeli kebutuhan pangan rumahtangga lebih besar dibanding di Desa Timpuseng. Hal ini disebabkan oleh jumlah rumahtangga petani di Desa Padaelo yang memenuhi kebutuhannya sendiri lebih sedikit dibandingkan di Desa Timpuseng sehingga banyak yang membeli dari pasar sekaligus untuk dijual kembali di warung yang dipergunakan untuk pekerjaan sampingan selain bertani. Motif

yang sama dilakukan oleh beberapa rumahtangga petani di Desa Timpuseng. Selain itu, jarak dari Desa Padaelo menuju pasar lebih dekat (berkisar 2 km) daripada dari Desa Timpuseng (5 km) sehingga menyebabkan rumahtangga Timpuseng memenuhi kebutuhan pangannya dari hasil produksi sendiri.

### Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan rumahtangga petani dilihat dari frekuensi makan daging sapi atau ayam, frekuensi minum susu, frekuensi makan telur dan frekuensi, makan sayur. Masing-masing menunjukkan frekuensi makan daging sapi atau ayam rumahtangga petani di Desa Padaelo rendah, hal ini dibuktikan dari persentasenya yang mencapai 93,4 persen dibandingkan Desa Timpuseng yang hanya mencapai 60 persen. Demikian halnya pada taraf sedang dan sering makan daging sapi atau ayam juga Desa Padaelo lebih rendah persentasenya dari desa Timpuseng walau secara umum kedua desa tersebut memang masih sama-sama cukup rendah karena lebih dari setengah dari jumlah rumahtangganya masih kurang mengkonsumsi daging sapi atau ayam. Rendahnya taraf konsumsi daging sapi atau ayam ini dikarenakan harga daging sapi atau ayam cukup tinggi sehingga rumahtangga lebih memilih untuk mengkonsumsi pangan yang harganya lebih murah. Selain itu, kurangnya kesadaran pentingnya konsumsi daging sapi atau ayam di kedua desa tersebut. Selaras dengan itu memperlihatkan bahwa di Desa Padaelo terdapat 86,7 persen rumahtana petani yang frekuensi minum susunya masih rendah dibandingkan rumahtangga petani di Desa Timpuseng yang hanya 56,7 persen. Hal ini disebabkan di rumahtangga Desa Timpuseng cukup didominasi oleh anak-anak sehingga frekuensi konsumsi susu pun lebih tinggi. Selain itu kesadaran akan pentingnya konsumsi susu khususnya untuk anak lebih tinggi di Desa Timpuseng dibandingkan Desa Padaelo. Namun demikian secara umum, konsumsi susu masih tergolong rendah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya susu dan kekurang mampuan membeli susu karena harganya yang relatif tinggi juga.

Berbeda dengan presentase frekuensi makan telur di Desa Padaelo lebih tinggi yaitu 56,7 persen dibanding Desa Timpuseng yang hanya 46,7 persen. Hal ini disebabkan di Desa Padaelo lebih banyak rumahtangga petani yang beternak ayam

dibanding di Desa Timpuseng sehingga frekuensi makan telurnya lebih banyak karena berasal dari hasil produksi sendiri serta lebih mudah mendapatkannya.

Sedangkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa frekuensi makan sayur di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng masih cukup tinggi yakni 63,3 persen dan 66,7 persen. Di kedua desa tersebut masih menganggap makan perlu dengan sayur. Namun demikian di Desa Padaelo masih terdapat 20 persen rumahtangga yang frekuensi makan sayurnya rendah. Hal ini disebabkan di Desa Padaelo rumahtangga petani yang memiliki kebun sendiri atau mengelola kebun orang lain lebih sedikit dibanding di Desa Timpuseng.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Rumahtangga Petani**

#### ***Hubungan antara Karakteristik Sumberdaya Rumahtangga Petani dengan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani***

Hasil penelitian menunjukkan hubungan nyata antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan pangan dan hubungan nyata negatif antara jumlah anggota rumahtangga dengan tingkat stabilitas pangan di Desa Padaelo. Hal ini disebabkan semakin besar pendapatan maka semakin banyak juga pangan yang bisa dimanfaatkan. Begitu pula dengan semakin sedikit anggota rumahtangga maka stabilitas pangan akan semakin kuat juga karena sedikit anggota rumahtangga yang mengkonsumsi pangan sehingga ketahanan pangan pun menjadi stabil. Selanjutnya diungkapkan bahwa hubungan negatif antara luas lahan yang dikuasai dengan akses pangan, tingkat pendapatan dengan stabilitas pangan dan akses pangan, jumlah produksi permusim tanam dengan tingkat stabilitas pangan, dan akses pangan, jumlah, serta jumlah anggota rumahtangga dengan akses pangan.

Luas lahan lebih luas membuat akses pangan menjadi lebih sulit, hal ini disebabkan kecenderungan untuk menyewakan atau memproduksi tapi tidak untuk konsumsi sendiri. Tingkat pendapatan tinggi menyebabkan stabilitas pangan rendah karena dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih berarti hasil pangan produksi sendiri itu mesti dijual dan pangan yang tersedia untuk konsumsi sendiri berkurang. Tingkat pendapatan lebih tinggi membuat akses pangan menjadi sulit, hal ini disebabkan

pangan hasil produksi cenderung untuk dijual dan menjadi sulit diperoleh. Jumlah produksi permusim tanam lebih tinggi membuat tingkat stabilitas pangan menjadi rendah karena lebih cenderung menjualnya sehingga tidak mempersiapkan kestabilan ketersediaan pangan. Jumlah produksi permusim tanam semakin banyak membuat akses pangan menjadi sulit karena hasil produksi dijual sehingga membuat sulit memperoleh pangan. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga, semakin sulit akses pangan karena makin banyak yang membutuhkan pangan.

Selanjutnya diungkapkan bahwa hubungan nyata antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan pangan, tingkat partisipasi sosial dengan tingkat stabilitas pangan, dan hubungan nyata negatif antara tingkat partisipasi sosial dengan pemanfaatan pangan. Tingkat pendapatan yang tinggi membuat pangan yang ada lebih bisa dimanfaatkan karena adanya modal untuk melakukannya. Tingkat partisipasi sosial yang tinggi membuat stabilitas pangan lebih tinggi karena pengetahuan untuk menjaga stabilitas pangan lebih tinggi pula. Namun, tingkat partisipasi sosial yang tinggi membuat pemanfaatan pangan tidak maksimal karena pangan yang diperoleh dalam pelatihan tersebut lebih banyak metode tentang berusahatani, bukan bagaimana memanfaatkan hasil usahatani tersebut.

#### ***Hubungan antara Peran Kelompok Tani dengan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani***

Hasil penelitian memperlihatkan tidak adanya hubungan yang nyata antara peran kelompok tani dengan ketahanan pangan di Desa Padaelo. Namun demikian, terdapat hubungan negatif antara tingkat dukungan terhadap produksi pangan dengan akses pangan, tingkat dukungan terhadap distribusi pangan dengan akses pangan, Frekuensi penyelenggaraan kegiatan untuk sarana pembelajaran dengan tingkat stabilitas pangan.

Tingkat dukungan terhadap produksi pangan yang tinggi membuat akses pangan menjadi sulit, hal ini disebabkan hasil panen yang besar dijual seluruhnya sehingga sulit untuk mendapatkan pangan. Tingkat dukungan terhadap distribusi pangan yang tinggi membuat akses pangan menjadi sulit, hal ini disebabkan oleh panen yang ada dijual sehingga sulit mendapatkan pangan. Frekuensi penyelenggaraan kegiatan untuk sarana pembelajaran yang semakin sering membuat

tingkat stabilitas pangan semakin rendah, hal ini disebabkan pelatihan-pelatihan yang dilakukan lebih banyak membahas tentang teknik-teknik berusahatani yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi dan tidak membahas tentang pasca-produksi.

Selanjutnya diperoleh bahwa adanya hubungan nyata negatif antara tingkat dukungan produksi pangan dengan tingkat ketersediaan pangan di Desa Timpuseng. Hal ini disebabkan semakin rendah dukungan terhadap produksi pangan maka pangan akan tetap tersedia karena sistem penyimpanan hasil produksi pangan akan membantu untuk menjaga ketersediaan pangan rumahtangga petani. Sistem penyimpanan hasil produksi pangan adalah penyimpanan hasil produksi yang telah ditentukan sebelumnya oleh tiap rumahtangga petani yang berfungsi untuk menjaga ketersediaan pangan rumahtangga petani anggota kelompok tani.

### **Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani**

Kelompok tani di Desa Padaelo dan Kelompok Tani di Desa Timpuseng sama-sama berperan dalam penyediaan benih untuk produksi padi. Namun demikian, Kelompok Tani di Desa Padaelo lebih berperan dari pada di Desa Timpuseng. Hal ini dapat dilihat persentasenya mencapai 80 persen untuk Desa Padaelo dan 43,3 persen untuk Desa Timpuseng. Hal ini disebabkan oleh keuletan Kelompok Tani, khususnya kontak tani beserta jajarannya.

Selanjutnya memperlihatkan Kelompok tani di Desa Padaelo dan Kelompok Tani di Desa Timpuseng yang cukup berperan dalam pemberantas hama. Hal ini dilakukan dengan memproduksi cairan pemberantas hama organik yang mereka sebut cairan "mol". Namun demikian ada beberapa rumahtangga yang menganggap kelompok tani tidak berperan karena mereka memproduksi sendiri cairan "mol" tersebut dan tidak memperoleh dari kelompok tani. Pengadaan dan perawatan pengairan berperan yaitu 66,7 persen dibandingkan Desa di Desa Timpuseng jauh lebih tinggi di Desa Padaelo yang hanya 13,3 persen. Hal ini dikarenakan pengelola pengairan di Desa Timpuseng lebih terkelola dengan baik dibanding Desa Padaelo. Selain itu, keadaan Desa Timpuseng yang lebih sulit dalam hal pengairan juga membuat pengelolaan pengairan

menjadi jauh lebih penting dibanding di Desa Padaelo yang cenderung pengairannya lebih mudah karena mengalir begitu saja.

Pengadaan sprayer di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng dilakukan oleh kelompok taninya masing-masing. Hal ini disebabkan jarang sekali rumahtangga yang memilikinya masing-masing. Namun begitu, terdapat yang memiliki sendiri sehingga menganggap kelompok tani tidak berperan dalam pengadaan sprayer.

Pemasaran hasil produksi pangan di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng dilakukan oleh rumahtangganya masing-masing, hal ini dapat dilihat bahwa dimana presentase yang menyebut kelompok tani tidak berperan mencapai 80 persen dan 70 persen. Namun demikian terdapat masing-masing 16,7 persen di Desa Padaelo dan 16,7 persen di Desa Timpuseng yang menyebutkan kelompok tani berperan dalam memasarkan hasil produksi pangan. Hal ini dikarenakan kedekatan dan saling membantu antara beberapa anggota kelompok tani.

Selaras dengan yang diperlihatkan pada Tabel 21, pada Tabel 22 juga diperlihatkan bahwa partisipasi anggota kelompok dalam memasarkan hasil produksi pangan masih tidak berperan dengan persentase 80 persen di Desa Padaelo dan 70 persen di Desa Timpuseng. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok lebih suka memasarkan hasil pertaniannya sendiri sehingga anggotakelompok lain tidak terlibat. Selain itu tidak adanya kebijakan kelompok tani dalam hal pemasaran hasil produksi anggotanya. Kelompok tani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng berperan dalam mengadakan pelatihan, hal ini dilihat dari persentasenya di Tabel 23 yang mencapai 86,7 persen dan 93,3 persen. Namun demikian, terdapat 13,3 persen dan 6,7 persen rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng yang menyebutnya kurang berperan. Hal ini dikarenakan kurang informasi yang mereka dapat dan kurang aktifnya mereka dalam kelompok tani sehingga mereka jarang mengikuti pelatihan.

Frekuensi pertemuan kelompok tani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng rutin dilakukan, hal ini dilihat dari persentasenya di Tabel 24 yang mencapai 80 persen untuk Desa Padaelo dan 93,3 persen untuk Desa Timpuseng. Namun demikian, terdapat 20 persen dan 6,7 persen rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng yang menyebutnya tidak rutin. Hal ini dikarenakan

kurang informasi yang mereka dapat dan kurang aktifnya mereka dalam kelompok tani.

Kelompok Tani “Mukti tani 3” Desa Padaelo berusaha untuk meningkatkan kemampuan anggotanya dalam berusaha tani khususnya dengan metode SRI untuk mencapai ketahanan pangan rumahtangga petani yang menjadi anggotanya. Hal ini dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung program tersebut seperti penyediaan pestisida dan pupuk organik (cairan *mol*), penyediaan bibit dan pengadaan sprayer. Dalam hal ini, pengurus kelompok tani lebih berperan dibandingkan dengan anggotanya. Alangkah lebih baik anggota kelompok tani ini bisa lebih berperan dalam pelatihan-pelatihan & kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani tersebut. Selain itu, penyuluh diharapkan dapat membina kelompok tani “mukti tani 3” ini agar dapat meningkatkan kemampuan organisasinya sehingga lebih terorganisir dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Selain itu, perlu dikembangkannya sistem penyimpanan hasil produksi pangan sehingga memudahkan rumahtangga menjaga ketersediaan pangannya di waktu-waktu yang sulit. Cukup berbeda dengan Kelompok Tani “Mukti Tani 3”, Kelompok Tani “Sukarokatiga 3” Desa Timpuseng berusaha mencapai ketahanan pangan rumahtangga petani anggota kelompoknya dengan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani ini mulai menerapkan sistem penyimpanan hasil produksi pangan walaupun belum berjalan dengan baik, namun dapat sedikit membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Rumahtangga petani anggota kelompok ini cukup berperan aktif, hal ini dapat dilihat tingkat kehadiran dalam pertemuan rutin yang mereka adakan. Selain itu kelompok tani memfasilitasi dalam memasarkan hasil produksi anggotanya sehingga cukup membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Agar lebih berkembang lagi diharapkan peran pemerintah, khususnya dalam penyediaan modal dan infrastruktur untuk kegiatan usahatannya. Penyuluh diharapkan dapat mengarahkan kelompok tani ini khususnya tentang pentingnya perbaikan sistem penyimpanan hasil produksi pangan sehingga dapat berjalan lebih baik lagi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Ketahanan Pangan rumahtangga petani di Desa Padaelo dan Desa Timpuseng cukup

terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan pangan, tingkat stabilitas pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan yang terdapat di Desa Padaelo dan Desa Tanjungsari. Ketersediaan pangan di Desa Padaelo dan Timpuseng “cukup” memadai dilihat dari persentase terpenuhinya pangan yang mencapai 73,3 persen. Tingkat stabilitas pangan termasuk “cukup” stabil dilihat dari jarangnyanya ada rumahtangga petani yang mengalami kesulitan pangan pada musim paceklik, kemarau dan sesaat sebelum panen serta jarangnyanya rumahtangga petani yang dapat menabung setelah panen. Akses pangan cukup mudah karena sebagian besar pangan merupakan hasil produksi sendiri, selain itu jarak menuju pasar yang cukup dekat berkisar 2 km untuk Desa Padaelo dan 5 km untuk Desa Timpuseng. Pemanfaatan pangan di kedua desa tersebut cukup baik, hal ini dilihat dari frekuensi makan daging sapi/ayam, minum susu, makan telur dan sayur dalam satu minggu yang cukup tinggi.

Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan berkaitan dengan karakteristik sumberdaya rumahtangga petani di Desa Padaelo adalah tingginya tingkat pendapatan, sedangkan yang berpengaruh negatif adalah sedikitnya jumlah anggota rumahtangga dan rendahnya luas lahan, serta rendahnya jumlah produksi permusim tanam. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan berkaitan dengan karakteristik sumberdaya rumahtangga petani di Desa Timpuseng adalah tingkat pendapatan yang tinggi, sedangkan tingkat partisipasi sosial yang tinggi berpengaruh positif terhadap tingkat stabilitas pangan dan berpengaruh negatif terhadap pemanfaatan pangan di Desa Timpuseng.

Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan berkaitan dengan peran kelompok tani di Desa Padaelo adalah rendahnya tingkat dukungan terhadap produksi pangan, rendahnya tingkat dukungan terhadap distribusi pangan, dan rendahnya frekuensi penyelenggaraan kegiatan untuk sarana pembelajaran. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan berkaitan dengan peran kelompok tani di Desa Timpuseng adalah rendahnya tingkat dukungan terhadap produksi pangan. Peran kelompok tani dalam ketahanan pangan rumahtangga petani di Desa Padaeloadalah meningkatkan kemampuan anggotanya melalui penerapan metode SRI melalui pelatihan-pelatihan, sedangkan untuk peran kelompok tani dalam ketahanan pangan rumahtangga

petani di Desa Timpuseng adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui penerapan sistem penyimpanan hasil produksi pertanian.

#### **Saran**

Penulis merekomendasikan adanya penelitian yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran penyuluh dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam ketahanan rumahtangga petani. Hal ini guna memperkuat kajian mengenai ketahanan pangan rumahtangga petani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anantanyu, S. 2009. Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah). Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Baliwati, dkk. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Jakarta. Penebar Swadaya.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2012. Kabupaten Maros Dalam Angka 2012. Makassar (ID): UD Alfian.
- Departemen Pertanian, 2004. Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelompok Tani. Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta
- Hardono GS. 2002. Dampak Perubahan Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian. PPS-IPB, Bogor. Tesis-S2
- Nainggolan, Susan, 2008. "Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Tesis. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Sinaga dan Nyak Ilham. 2002. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Supadi. 2004. Ketahanan Pangan dan Impor Beras Berkelanjutan. ICASERD WORKING PAPER No. 45. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Wahyuni dan Mulyono. 2007. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.
- PPK-LIPI. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Jakarta: Puslit kependudukan \_ LIPI.